

**PERBEDAAN HASIL BELAJAR IPS EKONOMI MENGGUNAKAN
ACTIVE LEARNING TIPE GIVING QUESTION AND GETTING ANSWERS
(GQGA) DENGAN ACTIVE LEARNING TIPE ADVOCATION LEARNING
PADA SISWA KELAS X SMK NEGERI 7 DAN SMK NEGERI 4 PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*



Oleh:
WIDATUL ULYA
NIM: 77699/2006

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2011

HALAMAN PERSetujuan SKRIPSI

**PERBEDAAN HASIL BELAJAR IPS EKONOMI MENGGUNAKAN
ACTIVE LEARNING TYPE GIVING QUESTION AND GETTING ANSWERS
(GQGA) DENGAN ACTIVE LEARNING TYPE ADVOCATION LEARNING
PADUA SISWA KELAS X SMK NEGERI 7 DAN SMK NEGERI 4 PADANG**

Nama : Wisnara Ulya
BP/NIM : 280677699
Program Studi : Pendidikan Ekonomi
Keahlian : Administrasi Perkantoran
Fakultas : Ekonomi
Universitas : Universitas Negeri Padang

Padang, September 2011

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Drs. H. Idhis, M.Si
NIP. 19617703 198503 1 005

Pembimbing II



Drs. Zul Azhar, M.Si
NIP. 19590805 198503 1 006

Mengetahui

Kemahasiswaan Program Studi Pendidikan Ekonomi FE-UNP



Drs. H. Syamsul, M.Pd
NIP. 19590820 198703 1 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertolunkan di Depan Tim Penguji
Skripsi Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

Judul : Perbedaan Hasil Belajar IPS Ekonomi Menggunakan
Active Learning Tipe Giving Question and Getting
Answer (GQGA) dengan Active Learning Tipe
Advocacy Learning pada Siswa Kelas X SMK Negeri 7
Dan SMK Negeri 4 Padang

Nama : Widatul Ilyas

BP/NLM : 2006/77699

Program Studi : Pendidikan Ekonomi

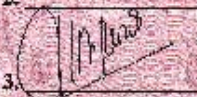
Kebidhan : Administrasi Perkantoran

Fakultas : Ekonomi

Universitas : Universitas Negeri Padang

Padang, September 2011

Tim Penguji

No.	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	Dr. H. Idris, M.Si	
2.	Sekretaris	Des. Zul Azhar, M.Si	
3.	Anggota	Rino, S.Pd, M.Pd	
4.	Anggota	Ist Kurniawati, S.Pd, M.Pd	

ABSTRAK

Widatul Ulya, 77699-2006. “Perbedaan Hasil Belajar IPS Ekonomi Menggunakan *Active Learning Tipe Giving Question And Getting Answers (GQGA)* Dengan *Active Learning Tipe Advocation Learning* Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 7 dan SMK Negeri 4 Padang”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang 2011.

**Pembimbing : 1. Dr. H. Idris, M.Si
2. Drs. Zul Azhar, M.Si**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang belajar dengan penerapan model pembelajaran aktif tipe *Giving Question and Getting Answers (GQGA)* dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran aktif tipe *Advocation Learning*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan eksperimen.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Negeri 7 dan siswa kelas X SMK Negeri 4 Padang dan yang menjadi sampel adalah siswa kelas X_{DKV B} sebagai kelas eksperimen 1 dengan menggunakan model pembelajaran aktif tipe *Giving Question And Getting Answers (GQGA)* dan siswa kelas X_{Musik 2} sebagai kelas eksperimen 2 dengan menggunakan model pembelajaran aktif tipe *Advocation Learning*. Data diperoleh dari hasil tes formatif mengenai pokok bahasan “Permintaan dan Penawaran”. Data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial, yang terdiri dari uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas *Giving Question And Getting Answers (GQGA)* 76,89 lebih tinggi dari rata-rata kelas *Advocation Learning* 67,33, sedangkan t-tes menunjukkan bahwa t_{hitung} 2,39 dan t_{tabel} 2,03 pada α 0,05. Jadi t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar ekonomi siswa yang menggunakan pembelajaran aktif tipe *Giving Question and Getting Answers (GQGA)* dengan siswa yang menggunakan pembelajaran aktif tipe *Advocation Learning*. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan *active learning* tipe *Giving Question and Getting Answers (GQGA)* dan *Advocation Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dan pembelajaran aktif tipe *Giving Question and Getting Answers (GQGA)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran aktif tipe *Advocation Learning*. Untuk itu disarankan kepada guru untuk dapat mempertimbangkan pembelajaran *active learning* tipe *Giving Question and Getting Answers (GQGA)* dan *Advocation Learning*, sebagai alternatif dalam proses pembelajaran.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena dengan rahmat dan karunia- Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul :
“Perbedaan Hasil Belajar IPS Ekonomi Menggunakan *Active Learning Tipe Giving Question And Getting Answers (GQGA)* Dengan *Active Learning Tipe Advocation Learning* Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 7 dan SMK Negeri 4 Padang”.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. H. Idris, M.Si selaku pembimbing satu dan Bapak Drs. Zul Azhar, M. Si selaku pembimbing dua yang telah memberikan bimbingan dan bantuan kepada penulis sampai selesai skripsi ini. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, yang telah menyediakan fasilitas dan kemudahan untuk menyelesaikan skripsi.
2. Bapak Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Bapak / Ibuk Dosen Fakultas Ekonomi yang telah membantu. Penulis selama menuntut ilmu di Universitas Negeri Padang.
4. Bapak Drs. Erwin. B, M.Pd selaku kepala sekolah SMK Negeri 4 Padang.

5. Bapak Ishakawi, S.Pd. M.Ds selaku kepala sekolah SMK Negeri 7 Padang.
6. Ibuk Hikmah Amin, S.Pd selaku guru ekonomi kelas X SMK Negeri 4 Padang.
7. Ibuk Jusnimar, S.Pd selaku guru ekonomi kelas X SMK Negeri 7 Padang.
8. Orang tua, kakak dan adik tercinta yang telah memberikan dorongan, semangat, do'a serta pengorbanan materi sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan penulisan skripsi ini.
9. Rekan – rekan seperjuangan, khususnya Pendidikan Ekonomi Angkatan Tahun 2006 yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

semoga segala bimbingan dan bantuan serta perhatian yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Amin Ya Rabbil 'alamin.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, karena kesempurnaan hanya milik Allah. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan di masa mendatang.

Padang, Agustus 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Pembatasan Masalah.....	9
D. Perumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10

BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori.....	12
1. Hasil Belajar.....	12
2. Tinjauan Tentang Metode Mengajar.....	16
3. Tinjauan Tentang Pembelajaran Aktif.....	20
4. Tinjauan Tentang <i>GQGA</i>	26
5. Tinjauan Tentang <i>Advocation learning</i>	28

B. Penelitian Relevan.....	32
C. Kerangka Konseptual.....	33
D. Hipotesis.....	35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	36
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	37
C. Populasi dan Sampel.....	37
1. Populasi.....	37
2. Sampel.....	38
D. Variabel dan Data.....	39
1. Variabel.....	39
2. Data.....	40
E. Prosedur Penelitian.....	40
1. Tahap Persiapan.....	40
2. Tahap Pelaksanaan.....	41
3. Tahap Evaluasi/Penyelesaian.....	42
F. Definisi Operasional Variabel.....	43
1. Hasil Belajar.....	43
2. Strategi Pembelajaran Aktif.....	43
3. Penerapan GQGA.....	44
4. Penerapan <i>Advocation Learning</i>	44

G. Instrumen Penelitian	45
1. Validitas Tes.....	45
2. Reabilitas Tes.....	45
3. Taraf Kesukaran.....	47
4. Daya Beda.....	47
H. Teknik Analisis Data.....	48
1. Uji Normalitas.....	48
2. Uji Homogenitas.....	49
3. Uji Hipotesis.....	50

BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	52
1. Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	52
a. SMK Negeri 4 Padang.....	52
b. SMK Negeri 7 Padang.....	54
2. Gambaran Umum tentang Pelaksanaan Eksperimen	56
a. Tahap Persiapan.....	57
b. Tahap Pelaksanaan.....	57
3. Deskriptif Data Penelitian.....	62
a. Nilai Pretest.....	63
b. Nilai Post Test.....	65
c. Perkembangan Nilai Siswa.....	67
4. Analisis Data Induktif.....	68
a. Uji Normalitas.....	69

1). Nilai Pretest.....	69
2). Nilai Post Test.....	69
b. Uji Homogenitas.....	70
c. Uji Hipotesis.....	71
B. Pembahasan.....	74

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	81
C. Keterbatasan penelitian.....	81

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Nilai Rata-rata UH 1 IPS Ekonomi Siswa Kelas X Pada SMK Negeri 4 Padang.....	4
2. Nilai rata-rata UH 1 IPS Ekonomi Siswa Kelas X Pada SMK Negeri 7 Padang.....	4
3. Rancangan Penelitian.....	36
4. Jumlah Siswa Kelas X SMK N 4 Padang Tahun Ajaran 2010/2011.....	37
5. Jumlah Siswa Kelas X SMK N 7 Padang Tahun Ajaran 2010/2011.....	38
6. Kelas Sampel.....	39
7. Skenario Pembelajaran Pada Kelas <i>GQGA</i> dan Kelas <i>Advocation Learning</i>	41
8. Klasifikasi Indeks Reabilitas Soal.....	46
9. Klasifikasi Tingkat Kesukaran Soal.....	47
10. Klasifikasi Daya Beda Soal.....	48
11. Uraian Kegiatan Kelas <i>GQGA</i> dan <i>Advocation Learning</i>	58
12. Nilai Pretest.....	63
13. Nilai Post Test.....	65
14. Perkembangan Nilai Siswa.....	67
15. Uji Normalitas Hasil Belajar Ekonomi Kelas eksperimen 1 dan Kelas Ekasperimen 2 (Nilai Pretest).....	69
16. Uji Normalitas Hasil Belajar Ekonomi Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2 (Nilai Post Test).....	70
17. Uji Homogenitas Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2..	70

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR

1. Kerangka Konseptual.....	34
-----------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi Soal Uji Coba.....	84
2. Soal Uji Coba.....	85
3. Data Mentah Uji Coba Soal Penelitian.....	93
4. Analisis Daya Beda (D) dan Taraf Kesukaran (P) Uji Coba Tes.....	94
5. Tabel Hasil Analisis Daya Beda (D) dan Taraf Kesukaran (P) Uji Coba Tes.....	95
6. Perhitungan Reliabilitas Soal Uji Coba.....	97
7. Soal Pretest dan Posttest.....	98
8. Kunci Jawaban Soal Pretest dan Posttest.....	108
9. Silabus.....	109
10. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Eksperimen 1....	111
11. Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Eksperimen 2....	124
12. Tabulasi Data Soal Pretest.....	136
13. Tabulasi Data Soal Posttest.....	138
14. Tabel Peningkatan Skor data Pretest ke Posttest Kelas Eksperimen 1 dan 2.....	140
15. Tabel Analisis Uji Normalitas Sebaran Data Uji Lilieffors Hasil Belajar Pretest.....	141
16. Tabel Analisis Uji Normalitas Sebaran Data Uji Lilieffors Hasil Belajar Posttest.....	143
17. Tabel Distribusi Frekuensi Pretest.....	145
18. Tabel Distribusi Frekuensi Posttest.....	146
19. Uji Homogenitas Varians.....	147

20. Uji hipotesis.....	149
21. Foto Penelitian.....	152

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal mutlak yang harus dipenuhi dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Tantangan dalam dunia pendidikan saat ini adalah bagaimana menyiapkan kualitas sumber daya manusia yang nantinya mampu bersaing dalam era global yang menuntut keterampilan serta kreatifitas tinggi. Oleh karena itu pendidikan memerlukan perhatian yang khusus dari segi mutu dan kualitasnya.

Banyak hal yang telah diupayakan pemerintah agar mutu pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik dari sebelumnya yaitu dengan adanya pembaharuan pendidikan. Salah satu upaya yang telah dilakukan pemerintah guna meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia adalah dengan mengadakan perubahan kurikulum, yaitu dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) atau kurikulum 2004 menjadi kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau kurikulum 2006. Ada perbedaan yang mendasar dari kedua kurikulum tersebut yaitu, jika KBK disusun oleh pemerintah pusat maka KTSP disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan dengan tetap mengacu pada standar nasional pendidikan yang telah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Pengembangan kurikulum merupakan salah satu alternatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pengembangan kurikulum tentu saja tidak hanya seadanya tetapi ada tujuan yang hendak dicapai, yaitu meningkatkan kualitas anak

didik. Pembaharuan ini ditujukan untuk seluruh bidang studi yang diajarkan disekolah termasuk mata pelajaran IPS Ekonomi. Mata pelajaran IPS Ekonomi merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari di sekolah menengah pertama. Tujuan utama pembelajaran ekonomi adalah agar siswa memahami konsep-konsep ekonomi serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Agar tujuan pembelajaran IPS ekonomi dapat tercapai, maka perlu diajarkan dengan cara yang tepat dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Mutu pembelajaran ekonomi perlu ditingkatkan secara berkelanjutan untuk mengimbangi perkembangan teknologi. Untuk meningkatkan mutu pembelajaran tersebut tentu banyak tantangan yang dihadapi, sementara ini masih banyak orang yang beranggapan bahwa ekonomi merupakan pembelajaran yang sangat membosankan dan kurang menarik minat siswa. Salah satu penyebabnya adalah dalam pembelajaran ekonomi guru lebih cenderung berceramah, sehingga siswa menjadi cepat bosan dan menyebabkan hasil belajar ekonomi rendah.

Hamalik (2003:201) berpendapat bahwa dalam rangka meningkatkan hasil belajar, usaha yang dapat dilakukan oleh pendidik adalah mengoptimalkan potensi siswa dimana metode belajar harus dititik beratkan pada kegiatan siswa pada proses pembelajaran. Ditambah asumsi siswa dalam pembelajaran bahwa pelajaran ekonomi adalah pembelajaran yang sangat sulit karena di dalamnya terdapat hitung-hitungan dan rumus-rumus. Selama dalam pembelajaran

terkadang terdapat siswa yang acuh tak acuh, ribut, dan mengantuk bahkan tertidur.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan di SMK Negeri 7 dan SMK Negeri 4 Padang, khususnya pada kelas X memperlihatkan bahwa banyak siswa yang tidak mengerti tentang materi yang diajarkan oleh guru. Siswa sulit untuk memahami materi yang telah diajarkan dengan alasan materinya banyak. Siswa kurang semangat dalam belajar. Kurang semangat siswa ini dapat disebabkan karena siswa merasa jenuh dengan metode pembelajaran yang diberikan guru selama ini. Kebanyakan guru masih dominan menggunakan metode ceramah dalam mengajar sehingga tidak tercapainya proses pembelajaran yang menyenangkan dan bervariasi, yang dapat menambah semangat belajar siswa. Akibatnya, kegiatan belajar mengajar kurang menarik dan membosankan karena siswa tidak dirangsang untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Mereka lebih senang berbicara dengan teman sebangkunya atau mengerjakan pekerjaan lain di luar pelajaran. Pada saat dilakukan tes, siswa tidak bisa menjawab soal yang diberikan guru. Hal ini tentu saja mengakibatkan hasil belajar siswa rendah.

Dari hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran ekonomi, diketahui bahwa rata-rata SKBM (Standar Ketuntasan Belajar Minimal) untuk pelajaran ekonomi di SMK Negeri 7 dan SMK Negeri 4 Padang adalah 65, namun masih banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah SKBM tersebut. Khususnya siswa kelas X untuk pelajaran ekonomi. Dan rentang nilai UH 1

ekonomi siswa kelas X di SMK Negeri 7 dan SMK Negeri 4 Padang, yang diperoleh dari Guru Ekonomi adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Nilai Rata-rata Kelas Ulangan Harian 1 Mata Pelajaran IPS Ekonomi Siswa Kelas X SMK Negeri 7 Semester I Tahun Pelajaran 2010/2011

Kelas	KKM	Rata-rata kelas	Jumlah siswa	Jumlah Siswa		% Ketuntasan	
				tuntas	tidak tuntas	Tuntas	Tidak tuntas
X _{TR 1}	65	56,50	18	08	10	47,36	52,63
X _{TR 2}	65	56,80	18	07	11	38,89	61,11
X _{MSK 1}	65	59,75	19	09	10	44,44	55,55
X _{MSK 2}	65	60,27	18	08	10	47,36	52,63
X _{KRW}	65	67,40	19	10	09	52,63	47,37
X _{KC}	65	55,10	16	09	07	56,25	43,75
X _{TTR}	65	65,58	15	06	09	40,00	60,00

Sumber: Guru IPS Ekonomi Kelas X SMK Negeri 7 Padang, 2010

Tabel 2: Nilai Rata-rata Kelas Ulangan Harian 1 Mata Pelajaran IPS Ekonomi Siswa Kelas X SMK Negeri 4 Semester I Tahun Pelajaran 2010/2011

Kelas	KKM	Rata-rata kelas	Jumlah siswa	Jumlah Siswa		% Ketuntasan	
				tuntas	tidak tuntas	Tuntas	Tidak tuntas
X _{AKT A}	65	67,50	19	09	10	47,37	52,63
X _{AKT B}	65	66,05	19	08	11	42,11	57,89
X _{DIH A}	65	56,20	18	07	11	38,89	61,11
X _{DIH B}	65	57,77	18	08	10	44,44	55,56
X _{DKV A}	65	61,85	18	08	10	44,44	55,56
X _{DKV B}	65	60,60	18	07	11	38,89	55,56
X _{DPKT}	65	55,45	18	06	12	33,33	66,67
X _{LKS}	65	58,35	17	07	10	41,18	58,82
X _{MM}	65	62,33	20	10	10	50,00	50,00
X _{PSR}	65	65,75	21	10	11	47,62	52,38

Sumber: Guru IPS Ekonomi Kelas X SMK Negeri 4 Padang, 2010

Pada tabel di atas, terlihat bahwa nilai rata-rata UH IPS Ekonomi siswa kelas X pada semester 1 menunjukkan masih banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang dapat dilihat dari persentase tidak tuntasnya Ulangan Harian IPS Ekonomi siswa. Di SMK Negeri 7 Padang terdapat dua kelas yang nilai ulangan hariannya sudah berada di atas KKM (65)

yaitu kelas X_{KRW} dan X_{TTR} sedangkan kelas $X_{MSK\ 1}$, $X_{MSK\ 2}$, X_{TR1} , X_{TR2} , dan X_{KC} masih di bawah KKM. Pada kelas X_{KRW} nilai rata-rata siswa adalah 67,40 artinya nilai rata-rata siswa tersebut di atas KKM, namun ada 9 orang siswa (47,37) yang tidak mencapai KKM. Untuk kelas X_{TTR} dari 15 orang siswa 9 orang yang mencapai standar ketuntasan belajar sedangkan 7 orang siswa lainnya belum mencapai standar ketuntasan. Kelas $X_{MSK\ 1}$ nilai rata-rata siswa adalah 59,74 artinya banyak nilai siswa berada di bawah KKM yang berjumlah 10 orang siswa. Kelas $X_{MSK\ 2}$ dari 18 orang siswa 8 orang yang mencapai standar ketuntasan belajar dan 10 orang siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar, begitu juga pada kelas $X_{TR\ 1}$ rata-rata kelas 56,50, $X_{TR\ 2}$ rata-rata kelas 56,80, dan X_{KC} rata-rata kelas 55,10, itu berarti belum mencapai KKM.

Sedangkan pada SMK Negeri 4 Padang terdapat tiga kelas yang nilai UH nya sudah berada di atas KKM (65) yaitu kelas $X_{AKT\ A}$, $X_{AKT\ B}$, dan X_{PSR} sedangkan kelas $X_{DIH\ A}$, $X_{DIH\ B}$, $X_{DKV\ A}$, $X_{DKV\ B}$, X_{DPKT} , X_{LKS} dan X_{MM} masih di bawah KKM. Pada kelas $X_{AKT\ A}$ nilai rata-rata siswa adalah 67,50 artinya nilai rata-rata siswa tersebut di atas KKM, namun ada 10 orang siswa (52,63) yang tidak mencapai KKM dan pada kelas $X_{AKT\ B}$ nilai rata-rata siswa adalah 66,05 artinya nilai rata-rata siswa tersebut di atas KKM, namun ada 11 orang siswa (57,89) yang tidak mencapai KKM. Untuk kelas $X_{DIH\ A}$ dari 18 orang siswa 7 orang yang mencapai standar ketuntasan belajar sedangkan 11 orang siswa lainnya belum mencapai standar ketuntasan. Kelas $X_{DIH\ B}$ nilai rata-rata siswa adalah 57,77 artinya nilai siswa berada di bawah KKM yang berjumlah 10

orang siswa, dan pada kelas X_{PSR} dengan nilai rata-rata kelas 65,75. Kelas $X_{DKV A}$ dari 18 orang siswa 8 orang yang mencapai standar ketuntasan belajar dan 10 orang siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar. Kelas $X_{DKV B}$ nilai rata-rata siswa adalah 60,60 artinya banyak nilai siswa berada di bawah KKM yang berjumlah 11 orang siswa, begitu juga pada kelas X_{DPKT} rata-rata kelas 55,45, X_{LKS} dengan rata-rata kelas 58,35 dan X_{MM} rata-rata kelas 62,33, itu berarti belum mencapai KKM. Kondisi demikian tentu banyak faktor yang mempengaruhinya diantaranya pengelolaan kelas, motivasi belajar, media pembelajaran dan metode pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran ekonomi, kemungkinan penyebabnya adalah karena dalam proses pembelajaran di kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pembelajaran atau siswa yang kurang aktif. Hal ini membuat motivasi dan minat siswa dalam belajar masih rendah, yang ditandai dengan siswa cepat menyerah dan tidak berusaha atau malas menyelesaikan tugas yang diberikan. Pemahaman konsep masih rendah, ditandai dengan rendahnya pengetahuan prasyarat siswa yang tidak mampu menjawab hampir keseluruhan pertanyaan guru jika berhubungan dengan konsep, serta siswa cepat lupa terhadap konsep-konsep yang telah di ajarkan (jika pun pada suatu pertemuan hampir seluruh siswa paham dengan konsep yang diajarkan, namun pada pertemuan berikutnya banyak yang tidak mampu menjawabnya). Keaktifan siswa masih rendah, siswa cepat merasa puas dengan apa yang diberikan guru (penulis menyimpulkan dari jaranganya siswa bertanya

dalam proses pembelajaran). Kemampuan siswa kurang bisa mengaitkan materi yang diajarkan oleh guru dengan keadaan sehari-hari yang terjadi di lapangan. Adapun penyebab munculnya masalah tersebut adalah karena kurangnya motivasi serta minat siswa terhadap model pembelajaran yang diterapkan oleh guru di dalam kelas, serta tidak adanya kesadaran siswa tentang perolehan nilai.

Dari fenomena yang terjadi maka penulis ingin menerapkan suatu metode yang bervariasi yang dapat mengasah kreatifitas dan keaktifan siswa dalam belajar. Dengan diterapkannya variasi metode pembelajaran diharapkan akan menumbuhkan motivasi dan minat siswa dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan hasil belajarnya. Selain itu metode pembelajaran yang bervariasi akan lebih meningkatkan keaktifan siswa serta membuat siswa dapat lebih memahami materi yang diberikan sehingga bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satunya adalah pembelajaran dengan menggunakan strategi *active learning* tipe *advocation learning* (pembelajaran debat), merupakan metode yang sangat berharga untuk meningkatkan pola pikir dan perenungan, terutama jika peserta didik dihadapkan mengemukakan pendapat yang bertentangan dengan mereka sendiri (Silberman, 2006:141). Hal ini juga merupakan pembelajaran debat yang secara aktif melibatkan setiap peserta didik di dalam kelas. Sedangkan strategi *Active Learning Tipe Giving Question And Getting Answers (GQGA)* merupakan strategi pembentukan tim untuk melibatkan siswa dalam peninjauan kembali materi pada pelajaran sebelumnya atau pada akhir

pelajaran, yang secara bahasa berarti memberi pertanyaan dan menerima jawaban (Silberman, 2006:254). Dengan strategi *Active Learning* Tipe *GQGA*, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pokok pikirannya sendiri kepada teman-temannya dan berdiskusi mengenai konsep yang belum dimengerti dalam pelajaran ekonomi. Strategi belajar aktif didisain untuk menghidupkan kelas dengan suasana belajar yang menyenangkan serta melibatkan gerak fisik siswa. Keterlibatan fisik ini akan meningkatkan partisipasi yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa.

Dari strategi *active learning* tipe *Giving Question And Getting Answers* (*GQGA*) dan tipe *advocation learning* ini diharapkan dapat membangun suasana belajar yang dinamis, penuh semangat dan antusiasme. Karakteristik kedua pembelajaran ini adalah siswa akan aktif dalam kegiatan belajar mengajar, mereka aktif berpikir dan mencari penyelesaian dari pertanyaan guru dengan kelompok masing-masing. Siswa diajak berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah dan berani mengungkapkan pendapatnya serta dapat meningkatkan penguasaan materi dengan tingkat pemahaman yang optimal. model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi. Namun belum diketahui antara variasi strategi *active learning* tipe *Giving Question And Getting Answers* (*GQGA*) dengan tipe *advocation learning* ini, manakah yang lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Untuk lebih mengetahui keefektifan kedua model pembelajaran tersebut peneliti mencoba untuk melakukan penelitian di SMK Negeri 7 dan SMK Negeri 4 Padang. Sekolah ini dipilih karena menurut informasi yang diperoleh peneliti bahwa sekolah tersebut belum ada penelitian yang membandingkan antara pembelajaran aktif tipe *Giving Question And Getting Answers (GQGA)* dengan pembelajaran aktif tipe *Advocation Learning*. Berdasarkan penjelasan di atas peneliti berkeinginan melakukan penelitian yang berjudul **“Perbedaan Hasil Belajar IPS Ekonomi Menggunakan Active Learning Tipe Giving Question And Getting Answers (GQGA) Dengan Active Learning Tipe Advocation Learning Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 7 dan SMK Negeri 4 Padang”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar ekonomi siswa.
2. Kurangnya keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar dalam kelas.
3. Rendahnya kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran.
4. Kurangnya minat dan motivasi belajar siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, terdapat banyak variabel yang diduga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Namun penulis membatasi masalah penelitian ini pada: “Perbedaan Hasil Belajar IPS Ekonomi Menggunakan Active Learning Tipe Giving Question And Getting Answers

(GQGA) Dengan *Active Learning* Tipe *Advocation Learning* Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 7 dan SMK Negeri 4 Padang”.

D. Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan batasan masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah hasil belajar ekonomi siswa dapat meningkat dengan menggunakan strategi *Active Learning* tipe *Giving Question And Getting Answers* dibandingkan dengan hasil belajar dengan tipe *Advocation Learning* pada kelas X SMK Negeri 7 dan SMK Negeri 4 Padang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui Perbedaan Hasil Belajar IPS Ekonomi Siswa yang diajarkan dengan menggunakan strategi *Active Learning* Tipe *Giving Questions And Getting Answers* (GQGA) dengan Hasil Belajar yang menggunakan tipe *Advocation Learning* pada kelas X SMK Negeri 7 dan SMK Negeri 4 Padang.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Sebagai sumbangan pikiran bagi khasanah ilmu pengetahuan.
2. Untuk penulis, sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan, serta sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan S1 guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

3. Bagi guru, sebagai masukan dalam memilih metode untuk melaksanakan proses belajar mengajar agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
4. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan dan informasi bagi SMK Negeri 7 dan SMK Negeri 4 Padang dalam rangka perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan pendidikan sekolah.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan indikator keberhasilan seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar. Sedang belajar juga merupakan proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Jadi seseorang dikatakan berhasil dalam belajar bila terjadi perubahan tingkah laku dalam diri orang tersebut karena pengalaman. Hasil belajar dapat berupa keterampilan, nilai dan sikap setelah siswa tersebut mengalami proses. Hamalik (2001: 21) menyatakan bahwa :

Hasil belajar adalah tingkah laku yang ditimbulkan dari yang tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian baru, perubahan dalam sikap, keterampilan, menghargai perkembangan sifat-sifat sosial, emosional dan pertumbuhan jasmani.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari kemampuan yang diperoleh akibat adanya proses belajar yang dilalui. Hasil belajar merupakan suatu prestasi yang dicapai seorang siswa dalam mengikuti suatu proses belajar. Sedangkan Dimiyati dan Mudjiono (2002:200) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf, kata dan simbol”. Selanjutnya menurut Syah (2004:195) hasil belajar yang dimaksud

adalah keberhasilan yang diperoleh siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebuah program. Jadi seseorang dikatakan berhasil dalam belajar bila terjadi perubahan tingkah laku dalam diri orang tersebut karena pengalaman. Hasil belajar siswa juga dapat di lihat dari kemampuan siswa dalam mengingat pelajaran yang telah disampaikan guru selama proses pembelajaran dan bagaimana siswa tersebut bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya serta mampu memecahkan masalah yang timbul. Hal ini sesuai dengan pendapat Purwanto (2006:18), bahwa hasil belajar siswa dapat ditinjau dari aspek kognitif, yaitu kemampuan siswa dalam pengetahuan (ingatan), pemahaman dan penerapan (aplikasi), analisis, sintesis dan evaluasi.

Pada kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kerja, sikap, penilaian hasil karya berupa proyek atau produk portofolio dan penilaian diri (Mulyasa,2007:205). Sedangkan penilaian hasil belajar dalam KTSP menurut Mulyasa (2007:258) adalah :

- a. Penilaian kelas yaitu dengan melakukan ulangan harian, ulangan umum, ulangan akhir dengan tujuan untuk mengetahui kemajuan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran dan penentuan naik kelas.
- b. Tes kemampuan dasar untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang diperlukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran (program remedial) yang biasanya dilakukan pada setiap tahun akhir.

- c. Penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu.
- d. *Benchmarking* yaitu suatu standar untuk mengukur kinerja yang sedang berjalan, proses dan hasil untuk mencapai suatu keunggulan yang memuaskan.
- e. Penilaian program yang dilakukan oleh departemen pendidikan nasional dan dinas pendidikan untuk mengetahui kesesuaian dengan perkembangan masyarakat dan kemajuan zaman.

Dengan demikian hasil belajar merupakan penilaian pendidikan untuk mengetahui adanya kemajuan setelah melakukan aktivitas belajar. Dengan adanya penilaian terhadap hasil belajar diharapkan siswa dapat termotivasi untuk belajar lebih giat. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Bloom dalam Arikunto (2006:115) yang secara garis besar membagi menjadi tiga ranah, yaitu:

- a. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (sekarang kreativitas). Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat lainnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
- b. Ranah afektif berkenaan dengan sifat yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, organisasi dan internalisasi.
- c. Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam ranah psikomotor yakni gerakan refleks, keterampilan, gerakan dasar, kemampuan perseptual keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, gerakan ekspresif dan interpretative.

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa muncul akibat adanya proses yang telah dilaluinya, hal ini memberi makna yang sangat luas baik bagi siswa maupun guru. Makna hasil belajar bagi guru seperti dikemukakan Depdikbud adalah bila hasil belajar baik, berarti daya serap siswa cukup baik dan guru dapat meneruskan program selanjutnya. Bila tidak berhasil atau kurang, berarti guru harus melakukan evaluasi atau kaji ulang.

Sedangkan makna hasil belajar bagi siswa adalah bila hasil penilaian cukup baik, maka dapat diteruskan dengan program pengayaan. Namun bila hasil belajar kurang atau rendah harus melaksanakan program perbaikan. Dimana program perbaikan tersebut membantu siswa untuk menghadapi masalah-masalah belajar dengan maksud memperbaiki kesalahan-kesalahan tersebut (Nirwana, dkk, 2005:159).

Prayitno, dkk (2001) dalam mencapai kesuksesan hasil belajar, mengungkapkan bahwa:

”Keterampilan dasar yang amat diperlukan untuk mencapai hasil belajar yang baik adalah keterampilan bertanya, menjawab, dan mengemukakan pendapat, mencatat bahan pelajaran, meringkas bahan bacaan, membaca cepat, mengatur jadwal belajar, konsentrasi daya ingat, ketahanan dalam belajar dan sebagainya”.

Salah satu keterampilan yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah keterampilan bertanya, menjawab, dan mengemukakan pendapat sebab keterampilan bertanya, menjawab, dan mengemukakan pendapat adalah salah satu sumber yang membantu mempermudah siswa dalam mengulang kembali

materi pelajaran yang didapat. Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa proses pembelajaran membutuhkan penilaian dalam bentuk hasil belajar yang dapat digunakan sebagai tolak ukur berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar pada akhirnya akan menghasilkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang akan membawa terjadinya perubahan tingkah laku. Perubahan yang terjadi akan berlangsung dalam jangka waktu yang lama, yang nantinya berguna dalam kehidupan proses belajar berikutnya.

2. Tinjauan Tentang Metode Mengajar

Proses belajar mengajar yang baik hendaknya mempergunakan berbagai metode mengajar yang secara bergantian atau saling bahu membahu satu sama lainnya. Dalam pola pendidikan modern sekarang ini, siswa dipandang sebagai titik pusat terjadinya proses belajar. Siswa sebagai pusat yang berkembang melalui pengalaman belajar, guru lebih berperan sebagai fasilitator dan motifator belajar siswa, membantu dan memberikan kemudahan agar siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya sehingga terjadilah suatu interaksi aktif.

Menurut Hamalik (2008:127) model pembelajaran digolongkan menjadi empat model utama yaitu :

- a. Model interaksi sosial yaitu menitikberatkan pada hubungan antara individu dengan masyarakat atau dengan individu lainnya.

- b. Model proses informasi yaitu berorientasi pada kemampuan siswa memproses informasi dan sistem-sistem yang dapat memperbaiki kemampuan tersebut.
- c. Model personal yaitu berorientasi pada individu dan pengembangan diri dengan cara pembentukan pribadi individu dan mengorganisasi realitanya.
- d. Model modifikasi tingkah laku yaitu mengembangkan sistem-sistem yang efisien untuk memperurutkan tugas-tugas belajar dan membentuk tingkah laku dengan memanipulasi penguatan.

Strategi pembelajaran menempati fungsi yang penting dalam kurikulum, karena memuat tugas-tugas yang perlu dikerjakan oleh siswa dan guru. Karena itu, penyusunannya hendaknya berdasarkan analisa tugas yang mengacu pada tujuan kurikulum dan berdasarkan perilaku awal siswa. Selanjutnya menurut Hamalik (2008:131) strategi pembelajaran terdiri dari :

- a. Pembelajaran penerimaan dengan cara penerimaan terhadap prinsip-prinsip umum, pemahaman, partikulasi, dan tindakan umum yang kemudian dikembangkan menjadi strategi ekspositif.
- b. Pembelajaran penemuan yang disebut juga proses pengalaman dan dapat dikembangkan menjadi strategi *inquiry-discovery*.
- c. Pembelajaran penguasaan yang memungkinkan para siswa belajar bersama-sama dengan memperhatikan bakat dan ketekunan siswa, pemberian waktu yang cukup, dan bantuan bagi siswa yang mengalami kesulitan.
- d. Pembelajaran terpadu adalah suatu sistem pembelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah atau proyek, yang dipelajari atau dipecahkan oleh siswa baik secara individual maupun secara berkelompok dengan metode yang bervariasi dan dengan bimbingan guru guna mengembangkan pribadi siswa secara utuh dan terintegrasi.

Sanjaya (2007:145) mengatakan bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam

kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Oleh karena itu peranan metode mengajar adalah sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Dengan metode ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan kata lain terciptalah interaksi edukatif, dimana dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Proses interaksi ini akan berjalan baik kalau siswa berperan aktif dalam proses belajar mengajar. Oleh karenanya metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2003:96) bahwa variasi metode mengajar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Metode mengajar adalah cara atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar guru harus menyiapkan metode mengajar yang akan diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Sudjana (2002:35) ada lima prinsip yang harus diperhatikan dalam memilih metode pembelajaran yaitu :

- a. Azas maju dan berkelanjutan yaitu memberikan kemungkinan kepada siswa untuk mempelajari sesuatu sesuai kemampuannya. Dimana materi yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan siswa
- b. Penekanan pada belajar mandiri artinya siswa diberi kesempatan untuk mempelajari dan mencari sendiri bahan pelajaran selain yang diberikan oleh guru sehingga siswa lebih aktif dan siap dalam belajar.
- c. Bekerja secara tim dimana siswa diminta untuk dapat mengerjakan sesuatu pekerjaan yang memungkinkan siswa agar bekerja sama dengan siswa yang lain.

- d. Adanya multi disiplin artinya memungkinkan siswa untuk mempelajari sesuatu dan meninjau dari berbagai sudut pandang.
- e. *Fleksibel* yaitu dapat dilakukan sesuai dengan keadaan dan kebutuhan siswa saat ini.

Tugas guru adalah memilih berbagai metode mengajar yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang baik. Pada kegiatan belajar di kelas ada kalanya guru memberikan bahan ajar kepada siswa untuk dikerjakan secara individu sesuai dengan petunjuk yang ada dalam bahan ajar dan guru bertugas mengontrol masing-masing siswa dan memberikan bimbingan kepada siswa yang membutuhkan. Dalam situasi lain guru menyampaikan materi pelajaran dengan cara menjelaskan di depan kelas sementara siswa mendengar dan mencatat bagian-bagian yang penting, kemudian siswa diberi kesempatan untuk menanyakan bagian-bagian yang belum jelas dan pada akhir pelajaran siswa diberikan tugas sesuai dengan materi yang diajarkan.

Kedua bentuk perlakuan guru yang dijelaskan di atas menggambarkan beberapa cara atau metode mengajar selama ini yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Metode mengajar tersebut dipilih dan digunakan oleh guru dalam proses belajar yang mempunyai tujuan dan situasi yang berbeda. Karena itu perumusan tujuan dengan sejelas-jelasnya merupakan persyaratan penting sebelum seorang guru menentukan dan memilih metode mengajar yang tepat. Hakikat tujuan inilah yang dipakai oleh guru sebagai petunjuk untuk memilih satu atau serangkaian metode yang efektif.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keberhasilan siswa sangat tergantung pada metode yang digunakan guru serta keaktifan siswa itu sendiri. Agar materi yang disampaikan guru dapat menimbulkan minat dan daya tarik siswa untuk belajar sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat, maka guru harus dapat memilih metode yang tepat untuk digunakan dalam proses belajar mengajar. Salah satu metode yang cocok untuk memahami materi ekonomi adalah strategi *active learning* (pembelajaran aktif).

3. Tinjauan Tentang Pembelajaran Aktif

Dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPS Ekonomi siswa, maka seorang guru harus dapat memilih strategi yang tepat dan sesuai dengan kemampuan siswa. Pemberian strategi yang tepat tentunya diharapkan siswa dapat belajar aktif tidak dalam bentuk pasif yang hanya menerima materi dari guru tanpa tanggapan apapun. Maka salah satu faktor pendukung dalam pendidikan yaitu dengan meningkatkan aktifitas dan kreativitas siswa.

Indikator yang menyatakan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar menurut Paul B. Diedrich dalam Sardiman (2006:100) adalah :

- a. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- b. *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
- c. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
- d. *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan laporan, angket, menyalin.

- e. *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- f. *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak.
- g. *Mental activities*, sebagai contoh misalnya : menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- h. *Emotional activities*, seperti misalnya menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Semua kegiatan tersebut merupakan aktivitas siswa. Siswa diharapkan dapat berperan aktif dalam mencari sesuatu informasi guna memecahkan suatu permasalahan. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, dimana para peserta didik dapat mengembangkan aktivitas dan kreativitas belajarnya secara optimal, sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Menurut Gibbs dalam Mulyasa (2007: 262) berdasarkan penelitiannya menyimpulkan bahwa kreativitas dapat dikembangkan dengan memberi kepercayaan, komunikasi yang bebas, pengarahan diri, dan pengawasan yang tidak terlalu ketat. Hasil penelitian tersebut dapat diterapkan atau ditransfer dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini peserta didik akan lebih kreatif jika:

- a. Dikembangkannya rasa percaya diri pada peserta didik dan mengurangi rasa takut.
- b. Memberi kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk berkomunikasi ilmiah secara bebas dan terarah.
- c. Melibatkan peserta didik dalam menentukan tujuan belajar dan evaluasinya.
- d. Memberikan pengawasan yang tidak terlalu ketat dan tidak otoriter.

- e. Melibatkan mereka secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan.

Pembelajaran efektif adalah proses pembelajaran yang berhasil, atau mencapai tujuan sebagaimana ditetapkan dengan mendayagunakan sumber daya pembelajaran yang ada. Guru menggunakan kemampuan profesionalnya untuk menggerakkan sumber daya pembelajaran sehingga tercapai tujuan pengajaran yang ditetapkan (Syafaruddin, 2005:212). Keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar adalah pada waktu guru mengajar, guru harus mengusahakan agar siswanya aktif, jasmani maupun rohani yang meliputi; (a) keaktifan indera; pendengaran, penglihatan, peraba dan lain-lain, (b) keaktifan akal; akal anak-anak harus aktif untuk memecahkan masalah, (c) keaktifan ingatan, yaitu aktif menerima bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru, (d) keaktifan emosi, murid senantiasa berusaha mencintai mata pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Lebih dari 2400 tahun silam, Konfusius menyatakan : yang saya dengar, saya lupa.; yang saya lihat, saya ingat; yang saya kerjakan, saya pahami (Silberman, 2006: 23). Tiga pernyataan sederhana ini berbicara tentang perlunya belajar aktif. Jika siswa hanya belajar dengan mendengarkan saja maka akan banyak lupa daripada ingatnya. Agar siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran diperlukan adanya proses pembiasaan. Untuk memacu agar siswa aktif maka perlu diperhatikan kecakapan dasar sebagai penunjang dalam belajar. Beberapa kemampuan dasar menurut Suparno SJ

dalam Syafaruddin (2005:214) antara lain; (1) Kemampuan bertanya; (2) Kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*); (3) Kemampuan berkomunikasi.

Aktivitas pembelajaran bersama dapat membantu mendorong pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif ditandai dengan berusaha mencari, menjelajahi sesuatu yang ada dalam lingkungan, mengajukan pertanyaan, mencari informasi baru untuk memecahkan masalah, atau mencari cara kerja untuk melakukan suatu pekerjaan atau tugas. Untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan serta sikap secara aktif dalam belajar maka hendaklah menciptakan iklim belajar sebagai berikut:

- a.* Belajar dengan kelas penuh. Guru memimpin pelajaran yang merangsang seluruh isi kelas.
- b.* Diskusi kelas. Hal ini dilakukan dengan dialog dan debat tentang kunci masalah.
- c.* Kecepatan bertanya. Murid memerlukan penjelasan.
- d.* Belajar bersama. Tugas-tugas yang dilakukan bersama dalam kelompok kecil pelajar.
- e.* Teman sebagai pengajar. Memimpin pengajaran oleh murid.
- f.* Belajar bebas. Belajar aktif dilakukan secara pribadi
- g.* Belajar efektif. Kegiatan yang membantu murid untuk menguji perasaan mereka, nilai-nilai dan sikap.

- h. Pengembangan keterampilan. Pembelajaran dan mempraktekkan ketrampilan, baik teknik maupun non teknik.

John holt dalam Silberman (2006:26) menyatakan bahwa proses belajar akan meningkat jika siswa diminta untuk melakukan hal-hal berikut:

- 1) Mengemukakan kembali informasi dengan kata-kata mereka sendiri.
- 2) Memberikan contohnya.
- 3) Mengenalinya dalam bermacam-macam bentuk dan situasi.
- 4) Melihat kaitan antara informasi itu dengan fakta atau gagasan lain.
- 5) Menggunakannya dengan beragam cara.
- 6) Memprediksikan dengan konsekuensinya.
- 7) Menyebutkan lawan atau kebalikannya.

Dalam upaya meningkatkan aktivitas dan kreativitas pembelajaran, Mulyasa mengemukakan bahwa di samping penyediaan lingkungan yang kreatif, guru dapat menggunakan pendekatan sebagai berikut:

- a) *Self esteem approach*. Dalam pendekatan ini guru dituntut untuk lebih mencurahkan perhatiannya pada pengembangan *self esteem* (kesadaran akan harga diri), guru tidak hanya mengarahkan peserta didik untuk mempelajari materi ilmiah saja, tetapi pengembangan sikap harus mendapat perhatian secara proposional.
- b) *Creative approach*. Beberapa saran untuk pendekatan ini adalah dikembangkannya problem solving, brain storming, inquiry, dan role playing.
- c) *Value clarification and moral developmen approach*. Dalam pendekatan ini pengembangan pribadi menjadi sasaran utama, pendekatan holistik dan humanistik menjadi ciri utama dalam mengembangkan potensi manusia menuju *self actualization*. Dalam situasi yang demikian pengembangan intelektual akan mengiringi pengembangan pribadi peserta didik.
- d) *Multiple talent approach*. Pendekatan ini mementingkan upaya pengembangan seluruh potensi peserta didik, karena

manifestasi pengembangan potensi akan membangun *self concept* yang menunjang kesehatan mental.

- e) *Inquiry approach*. Melalui pendekatan ini peserta didik diberi kesempatan untuk menggunakan proses mental dalam menemukan konsep atau prinsip ilmiah, serta meningkatkan potensi intelektualnya.
- f) *Pictorial riddle approach*. Pendekatan ini merupakan metode untuk mengembangkan motivasi dan minat peserta didik dalam diskusi kelompok kecil. Pendekatan ini sangat membantu meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif.
- g) *Synetics approach*. Pada hakekatnya pendekatan ini memusatkan perhatian pada kompetensi peserta didik untuk mengembangkan berbagai *metaphor* untuk membuka intelegensinya dan mengembangkan kreativitasnya. Kegiatan dimulai dengan kegiatan kelompok yang tidak rasional, kemudian berkembang menuju pada penemuan dan pemecahan masalah secara rasional, (Mulyasa, 2007:263).

Dalam ungkapan Slameto (2003:138) bahwa:

keaktivitas adalah hasil belajar dalam kecakapan kognitif, sehingga untuk menjadi kreatif dapat dipelajari melalui proses belajar mengajar. Hasil belajar mengajar dalam kecakapan kognitif itu mempunyai hierarki/bertingkat-tingkat. Adapun tingkat-tingkat yang dimaksud adalah : (a). Informasi non verbal; (b). Informasi fakta dan pengetahuan verbal; (c). Konsep dan prinsip; (d). Pemecahan masalah dan kreativitas. Informasi non verbal dikenal/dipelajari dengan cara penginderaan terhadap objek-objek dan peristiwa-peristiwa secara langsung. Informasi fakta dan pengetahuan verbal dikenal/dipelajari dengan cara mendengarkan orang lain dan dengan jalan/cara membaca. Semuanya itu penting untuk memperoleh konsep-konsep. Selanjutnya, konsep-konsep itu penting untuk membentuk prinsip-prinsip. Kemudian prinsip-prinsip itu penting di dalam pemecahan masalah dan di dalam kreativitas.

Berdasarkan kutipan di atas, maka salah satu cara meningkatkan aktifitas dan kreativitas siswa dalam proses belajar yaitu dengan adanya kecakapan kognitif dan afektif. Kemampuan dan keterlibatan siswa secara

langsung dalam proses belajar, baik dalam hal mendengar maupun menanggapi pelajaran. Penggunaan metode konvensional yang digunakan sepertinya belum memberikan hasil yang baik dalam menciptakan siswa aktif dalam belajar. Maka bentuk metode lain yang efektif adalah dengan menggunakan strategi belajar aktif (*active learning*). Strategi belajar aktif adalah salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan aktifitas belajar siswa. Belajar aktif mampu mengakomodasi kebutuhan siswa yang mempunyai kemampuan dasar yang berbeda-beda karena siswa terlibat secara langsung. Strategi belajar aktif terdiri atas beberapa tipe salah satunya tipe "*Giving Question and Getting Answers*" (*GQGA*).

4. Tinjauan Tentang Tipe GQGA

Strategi *active learning* tipe *GQGA* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pokok pikirannya sendiri kepada teman-temannya dan berdiskusi mengenai konsep yang belum dimengerti dalam pelajaran IPS Ekonomi. Menurut Silberman (2006:254) model *Active Learning Tipe Giving Question And Getting Answers (GQGA)* merupakan strategi pembentukan tim untuk melibatkan siswa dalam peninjauan kembali materi pada pelajaran sebelumnya atau pada akhir pelajaran, yang secara bahasa berarti memberi pertanyaan dan menerima jawaban. Tipe ini akan meningkatkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapatnya dan memberikan sikap saling menghargai antar siswa. Tipe *GQGA* sangat baik digunakan untuk melibatkan siswa dalam mengulangi materi pelajaran yang telah dipelajari dan digunakan

pada waktu 40 menit terakhir. Penggunaan tipe ini sekaligus dapat melatih siswa untuk bertanya, mengemukakan pendapat, bahkan menjelaskan bahan pelajaran yang telah dipelajari kepada teman sekelasnya.

Silberman (2006:254) mengemukakan prosedur pembelajaran dengan menggunakan tipe *GQGA* ini sebagai berikut :

- a. Berikan dua kartu indeks kepada masing-masing siswa.
- b. Perintahkan tiap siswa untuk melengkapi kalimat berikut ini:
 Kertas 1 : saya masih memiliki pertanyaan tentang.....
 Kertas 2 : saya bisa menjawab pertanyaan tentang.....
- c. Buatlah sub-sub kelompok dan perintahkan tiap kelompok untuk memilih ” pertanyaan paling relevan untuk diajukan” dan ” pertanyaan paling menarik untuk dijawab” dari kartu anggota kelompok mereka.
- d. Perintahkan tiap sub-kelompok untuk membacakan pertanyaan-pertanyaan yang telah mereka seleksi. Jika ada di antara siswa yang bisa menjawab, diberi kesempatan untuk menjawab. Jika tidak ada yang bisa menjawab, guru harus menjawab.
- e. Perintahkan tiap kelompok untuk menyampaikan apa yang dapat mereka jelaskan dari kertas 2, selanjutnya perintahkan anggota sub-sub kelompok untuk berbagi jawaban dengan siswa lain.
- f. Melanjutkan proses ini sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada.

g. Mengakhiri pembelajaran dengan menyampaikan rangkuman dan klarifikasi dari jawaban-jawaban dan penjelasan siswa (Zaini, 2007:71).

Dengan penerapan tipe *GQGA* ini hampir semua indikator aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar seperti yang diungkapkan Paul B. Diedrich. Diantaranya *visual activities* dilakukan pada saat siswa menjelaskan di depan kelas hasil dari kesimpulan pelajaran. *Oral activities*, saat siswa diskusi kelompok dengan temannya dan juga mengungkapkan pertanyaan. *Listening activities*, saat siswa mendengarkan penjelasan dari temannya yang lain. *Writing activities*, saat menuliskan gagasan pikirannya baik berupa pernyataan maupun pendapat. *Mental activities*, dengan ungkapan menanyakan sesuatu dan menanggapi penjelasan temannya. Serta *Emotional activities*, saat siswa gugup menjelaskan suatu konsep kepada teman-temannya atau perasaan tertantang untuk menanggapi penjelasan temannya.

5. Tinjauan dari *Advocation Learning* (pembelajaran debat)

a. Pengertian Strategi *Advocation Learning*

Strategi *Advocation Learning* merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered advocacy learning*) sering diidentikkan dengan proses debat. Menurut Hamalik (2001:228) pembelajaran advokasi dipandang sebagai suatu pendekatan alternatif terhadap pengajaran didaktis di dalam kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari isu-isu sosial dan personal melalui

keterlibatan langsung dan partisipasi pribadi. Strategi *Advocation Learning* menuntut para peserta didik terfokus pada topik yang telah ditentukan sebelumnya dan mengajukan pendapat yang bertalian dengan topik tersebut.

Advocation Learning merupakan pembelajaran yang menuntut siswa menggunakan keterampilan riset, keterampilan analisis, dan keterampilan berbicara dan mendengar, sebagaimana mereka berpartisipasi dalam kelas pengalaman advokasi. Mereka juga dihadapkan pada isu-isu kontroversial dan harus mengembangkan suatu kasus untuk mendukung pendapat mereka. Pada model pembelajaran ini, para siswa berpartisipasi dalam suatu debat antara dua regu, yang masing-masing terdiri dari dua orang siswa. Tiap regu memperdebatkan topik yang berbeda dari para anggota kelas lainnya. Karena itu, di dalam suatu kelas yang terdiri dari 32 oarang siswa akan memperdebatkan 8 buah topik.

Namun guru dapat membuat keputusan lain, misalnya ada suatu topik yang dianggap penting, guru menunjuk 4 orang siswa untuk menyajikan debat dalam kelas tersebut. Sebaiknya, topik yang diperdebatkan adalah isu-isu yang sesuai dengan minat dan kebutuhan yang spesifik, guru dapat saja menunjuk suatu kelompok siswa untuk menyajikan debat.

b. Manfaat Strategi *Advocation Learning*

Manfaat Strategi *Advocation Learning* menurut Hamalik (2001:229), yaitu:

- 1) Peserta didik terlibat langsung dalam penelitian dan penyajian debat, ke-
Aku-annya lebih banyak ikut serta dalam proses dibandingkan dengan
situasi ceramah tradisional.
- 2) Proses debat meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik
karena hakikat debat itu sendiri.
- 3) Para peserta didik terfokus pada suatu isu yang berkenaan dengan diri
mereka kadang-kadang yang berkenaan dengan masyarakat luas dan
isu-isu sosial personal.
- 4) Belajar advokasi dapat digunakan baik belajar di sekolah dasar maupun
belajar di sekolah lanjutan. Berdasarkan tingkatan peserta didik, model
ini dapat diperluas atau disederhanakan pelaksanaannya.
- 5) Pendekatan intruksional belajar advokasi mengembangkan
keterampilan-keterampilan dalam logika, pemecahan masalah, berfikir
kritis, serta komunikasi lisan maupun tulisan.

c. Pelaksanaan Strategi *Advocation Learning*

Silberman (2006:141) mengemukakan langkah-langkah dasar pelaksanaan Strategi *Advocation Learning* dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

- 1) Memilih suatu topik debat berdasarkan pertimbangan aspek kebermaknaannya, tingkatan peserta didik, relevansinya dengan kurikulum, dan minat para peserta didik.
- 2) Memilih dua regu debat, masing-masing dua peserta didik tiap regu untuk tiap topik dan menjelaskan fungsi tiap regu kepada kelas.
- 3) Menyediakan petunjuk dan asistensi kepada peserta didik untuk membantuk menyiapkan debat.
- 4) Dalam pelaksanaan debat, para audience melakukan fungsi observasi khusus selama berlangsungnya debat.
- 5) Setelah semua peserta didik mendengarkan argumen pembuka, hentikan debat dan suruh mereka kembali ke sub kelompok awal.
- 6) Perintahkan para juru bicara yang duduk berhadap-hadapan untuk memberikan argumentasi tandingan. Dan ketika debat berlanjut (pastikan untuk menyelang-nyeling antara kedua belah pihak), anjurkan peserta lain untuk memberikan catatan yang memuat argumen tandingan atau bantahan kepada pendebat mereka. Juga anjurkan mereka untuk memberi tepuk tangan atas argumen yang disampaikan oleh perwakilan tim debat mereka.
- 7) Pada saat debat berakhir, usahakan agar tidak menyebut pemenangnya, dan perintahkan peserta didik untuk kembali berkumpul membentuk satu lingkaran. Lakukan diskusi dalam satu kelas penuh tentang apa

yang didapatkan oleh peserta didik dari persoalan yang telah diperdebatkan. Juga perintahkan peserta didik untuk mengenali apa yang menurut mereka merupakan argumen terbaik yang dikemukakan oleh kedua belah pihak.

Dalam proses debat terdapat dua regu, yakni regu yang mendukung suatu kebijakan (*affirmative*) dan regu lawannya ialah regu oposisi (negatif). Masing-masing regu menyampaikan pandangan/pendapatnya disertai dengan argumentasi, bukti, dan berbagai landasan, serta menunjukkan bahwa pandangan pihak lawannya memiliki kelemahan, sedangkan pendapat regunya sendiri adalah yang terbaik. Jadi tiap regu bertanggung jawab secara menyeluruh atas posisi regunya.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang terkait dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Endar Madesa, UNP tahun (2007) dengan judul Perbedaan Hasil Belajar Fisika Melalui Penerapan Model *Active Learning* Tipe *Giving Question and Getting Answers (GQGA)* dengan Pembelajaran Biasa di Kelas X SMAN 10 Padang. Dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa penerapan model *active learning* tipe *GQGA* memberikan pengaruh yang berarti terhadap hasil belajar fisika siswa di kelas X SMAN 10 Padang. Dan penelitian yang dilakukan oleh Yuliana Sari, UNP (2010) dalam skripsinya yang berjudul Upaya Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Menggunakan

Model pembelajaran Advokasi di Kelas X₄ SMA Negeri Baso Agam. Dalam penelitian ini mengatakan bahwa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar Ekonomi siswa.

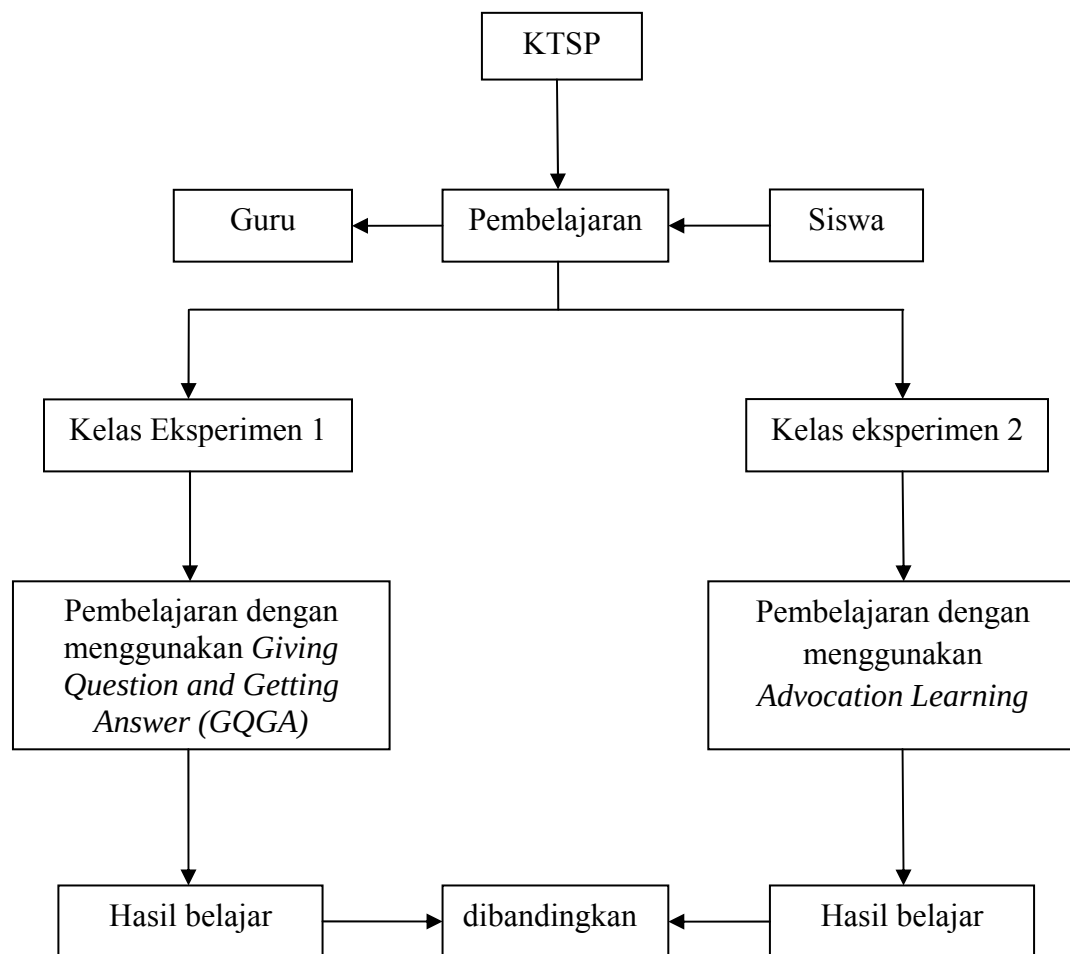
C. Kerangka Konseptual

Dari data hasil belajar siswa yang ada, diperkirakan hasil belajar siswa tersebut dipengaruhi oleh metode pengajaran yang digunakan guru yaitu metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru, guru sebagai pusat informasi, siswa hanya menerima informasi dari guru sehingga membuat pengajaran bersifat monoton dimana siswa pasif dan jenuh serta kurang termotivasi untuk belajar yang mengakibatkan hasil belajar rendah. Untuk itu dilakukan suatu metode untuk mengaktifkan siswa selama proses pembelajaran karena dengan terlibatnya siswa dalam pembelajaran akan meningkatkan hasil belajar siswa. Disini guru akan menggunakan strategi pembelajaran aktif tipe *Giving Question and Getting Answer* dan tipe *Advocation Learning* pada mata pelajaran ekonomi.

Melalui strategi pembelajaran aktif tipe *Giving Question and Getting Answer*, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pokok pikirannya sendiri kepada teman-temannya dan berdiskusi mengenai konsep yang belum dimengerti dalam pelajaran ekonomi. Strategi belajar aktif didisain untuk menghidupkan kelas dengan suasana belajar yang menyenangkan serta melibatkan gerak fisik siswa. Keterlibatan fisik ini akan meningkatkan

partisipasi yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa. Begitu juga pada pembelajaran aktif *Advocation Learning* merupakan pembelajaran debat yang secara aktif melibatkan setiap peserta didik di dalam kelas.

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang telah dikemukakan di atas maka kerangka konseptual dari penelitian ini adalah:



Gambar 1: Skema kerangka konseptual

D. Perumusan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang kebenarannya masih harus diuji. Hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah :
“Hasil Belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran aktif tipe *Giving Question and Getting Answer (GQGA)* berbeda dibandingkan dengan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran aktif tipe *Advocation Learning* pada siswa kelas X SMK Negeri 7 dan SMK Negeri 4 Padang.”

Dalam bentuk statistik, hipotesis tersebut dapat ditulis:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan dengan menerapkan pembelajaran aktif tipe *Giving Question And Getting Answers (GQGA)* pada siswa kelas X_{DKV B} SMK Negeri 4 Padang dan menggunakan pembelajaran aktif Tipe *Advocation Learning* pada siswa kelas X_{Musik 2} SMK Negeri 7 Padang, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPS Ekonomi siswa pada kelas yang menggunakan strategi pembelajaran aktif tipe tipe *Giving Question And Getting Answers (GQGA)* dengan hasil belajar IPS Ekonomi siswa pada kelas yang menggunakan tipe *Advocation Learning*. Hasil belajar IPS Ekonomi siswa kelas eksperimen 1 yang diberikan pembelajaran aktif tipe *Giving Question And Getting Answers (GQGA)* lebih tinggi dari hasil belajar IPS Ekonomi siswa kelas eksperimen 2 yang diberikan tipe *Advocation Learning*. Jadi penerapan strategi pembelajaran aktif tipe *Giving Question And Getting Answers (GQGA)* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

B. Saran

Berdasarkan simpulan penelitian, maka dapat dikemukakan beberapa saran yang bermanfaat untuk meningkatkan hasil belajar siswa:

1. Dengan adanya perbedaan hasil belajar yang signifikan serta adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif tipe *Giving Question And Getting Answers (GQGA)*, maka sebaiknya guru IPS Ekonomi menggunakan model pembelajaran ini untuk dapat meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran dan memberikan pengaruh yang lebih positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa.
2. Agar penggunaan penerapan strategi pembelajaran aktif tipe *Giving Question And Getting Answers (GQGA)* lebih efektif hendaknya dilakukan secara matang misalnya dalam penyiapan kertas, buku-buku sumber, media dan mengalokasikan waktu sesuai dengan yang telah direncanakan sehingga dapat meminimalisir segala kelemahan yang mungkin terjadi.

C. Keterbatasan Penelitian

Kelemahan test yang digunakan dalam Hasil Belajar telah di uji validitasnya secara statistik, tetapi tidak melalui pengujian validitas secara konten dan konstruk. Sehingga belum dapat memenuhi tuntutan pengevaluasian kompetensi siswa sesuai dengan kompetensi kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhirmen. 2005. *Statistik 1*. Padang : Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta:Rineka Cipta.
- 2006. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 2007. *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati & Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- 2007. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Center For Teaching Staff Development.
- Djamarah, Syaiful.2000.*Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Balajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- 2002. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Sinar Baru Algesindo.
- Hisyam, Zaini, Germawi Munthe, dan Sekar Ayu Aryani. 2007. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD
- 2002. *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga.
- Irianto, Agus. 2003. *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta : Kencana.
- Lufri. 2007. *Kiat Memahami Metodologi dan Melakukan Penelitian*. UNP Press; Padang
- Madesa, Endar. (2007). *Perbedaan Hasil Belajar Fisika Melalui Penerapan Model Active Learning Tipe Giving Question and Getting Answers (GQGA) dengan Pembelajaran Biasa di Kleas X SMAN 10 Padang*. (Skripsi): Jurusan Pendidikan Fisika Universitas negeri Padang.
- Mulyasa, H. E. 2007. *Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.